

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Skandal akuntansi dalam tahun belakangan ini memberikan bukti mengenai kegagalan audit yang membawa dampak merugikan bagi pelaku bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada *Enron*, *Global Crossing*, *Worldcom* di Amerika Serikat menyebabkan kegemparan besar dalam pasar modal. Kasus serupa terjadi juga pada sektor manufaktur di Indonesia seperti PT Kimia Farma, PT Pakuwon Jati Tbk, dan PT Sari Husada (Kurniawati, 2012). Meskipun beberapa salah saji belum tentu terkait dengan kecurangan laporan keuangan dengan cara mencatat adanya keuntungan sebesar US\$600 juta, sedangkan pada saat itu *Enron* sedang mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan tersebut disebabkan karena adanya keinginan perusahaan supaya sahamnya tetap diminati oleh investor. Kasus Enron menyebabkan menurunnya harga saham secara drastis di bursa efek seperti Amerika, Eropa sampai Asia. Dengan adanya kasus *Enron* pihak regulator Amerika menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) untuk melindungi para investor dengan cara meningkatkan akurasi dan reabilitas pengungkapan perusahaan publik.

Fraud adalah tindakan curang, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga menguntungkan diri-sendiri atau kelompok atau merugikan pihak lain (perorangan, perusahaan atau institusi). Misal, tindakan yang di sengaja, kecurangan dan keuntungan pribadi / kelompok atau kerugian di pihak lain.

Kecurangan atau peyimpangan (*Fraud*) dapat di artikan sebagai suatu tindakan secara sadar dan tindakan (kebiasaan) yang di lakukan oleh seseorang atau kelompok dalam melanggar aturan yang telah diterapkan untuk keuntungan pribadi.

Laporan keuangan merupakan jendela informasi bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambil keputusan. Oleh karena itu laporan keuangan harus terbebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Namun sudah banyak kasus dan praktik yang terkait dengan kecurangan (*fraud*), tidak terkecuali dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) di lakukan oleh pihak-pihak yang di latar belakangi oleh kepentingan terhadap keuangan perusahaan. Sihombing (2014) mengatakannya bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan atau kelelaian dalam pelaporan laporan keuangan di mana laporan keuangan yang di sajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan yang bersifat material sehingga dapat mempegaruhi keputusan yang akan di ambil oleh pihak yang berkepentingan. Perusahaan ingin menampilkan kondisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitasnya dalam kondisi terbaik. Tujuan perusahaan melakukan rekayasa laporan keuangan adalah agar nilai perusahaannya baik dan nilai saham pada bursa efek meningkat sehingga banyak investor yang nantinya berinvestasi pada perusahaan tersebut (Mulford, 2010).

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan menggambarkan informasi akuntansi yang menghubungkan kegiatan ekonomi perusahaan dengan pihak berkepentingan. Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai, posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas sebuah perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2011). Oleh karena itu semakin baik laporan keuangan disusun maka informasi relevan yang bisa dihasilkan (Widyastuti, 2009).

Pengguna laporan keuangan terdiri dari pemakai internal, dan pemakai eksternal. Pemakai eksternal adalah investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditor atau peminjam dana bank, supplier dan pemakai-pemakai lain seperti karyawan, analis keuangan, pialang saham, pemerintah (berkaitan dengan pajak), Bapepam (berkaitan dengan perusahaan *go public*). Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan juga jangka panjang. FASB berpendapat bahwa pemegang saham, investor lain, kreditor adalah pemakai utama laporan keuangan (Hendriksen, 2002). Laporan keuangan digunakan oleh investor dalam mempertimbangkan apakah akan berinvestasi atau tidak pada

perusahaan tersebut dengan melihat kinerja perusahaan, pendapatan dan keamanan investasi. Bagi kreditor laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya. Bagi pemerintah laporan keuangan digunakan sebagai dasar penentuan pajak dan kelayakan perusahaan untuk *go public*. Bagi karyawan laporan keuangan digunakan sebagai apakah perusahaan tempatnya bekerja memiliki prospek keuangan yang bagus dan keamanan dalam bekerja. Bagi manajemen laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, pengembangan karier, dan dasar pengambilan keputusan untuk perencanaan atau mengevaluasi perubahan strategi.

(Koroy, 2008), Mengemukakan bahwa *go public* perusahaan yang *go public* sesungguhnya menginginkan gambaran kondisi perusahaannya dalam keadaan yang terbaik, hal ini yang dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan. Adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan dimana suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan memberikan keyakinan atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. (Rezaee, 2002) menyatakan bahwa dua dekade terakhir *fraudulent financial statement* telah meningkat secara substansial. Kecurangan pada laporan keuangan dapat merugikan sekaligus menguntungkan bagi pelaku bisnis. Keuntungan bagi pelaku bisnis yaitu dapat melebih-lebihkan hasil usaha sehingga dapat

terlihat baik dimata publik serta memperkaya diri dan disisi lain dapat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan. Seharusnya pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari kecurangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada stakeholders atas perolehan dan penggunaan sumber daya dalam aktivitas operasionalnya. Setiap perusahaan yang terdaftar dalam PT Bursa Efek Indonesia (BEI) tentu ingin memiliki laporan keuangan dalam kondisi yang terbaik sehingga publik dapat menilai dan mempercayai perusahaan sebagai objek investasi saham yang menguntungkan. Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No.KEP-134/BL/2006, setiap perusahaan publik atau emiten yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan. Hal ini menjadi motivasi dan dorongan bagi manajemen untuk berusaha secara maksimal dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan agar hasil yang dilaporkan pada akhir periode tahun buku dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat. Namun di sisi lain, peraturan ini justru menjadi motivasi dan dorongan bagi manajemen untuk melakukan fraud melalui manipulasi laporan keuangan. Akibatnya laporan keuangan menjadi kurang handal karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan menjadi tidak relevan bagi pihak yang menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan karena

interpretasi yang dihasilkan menjadi tidak akurat. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak boleh ada kepentingan salah satu pihak karena akan merugikan pihak yang lain. Untuk itu informasi dalam laporan keuangan harus diarahkan untuk kepentingan umum dari berbagai pihak.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2002, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst, 2009). *Fraudulent financial statement* didefinisikan oleh Taylor dan Glezen (dalam Soselisa dan Muchlasin, 2008) sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, banyak aktivitas yang tidak dapat terlepas dari praktek kecurangan atau *fraud*. Kecurangan bisa saja dilakukan oleh perseorangan, tetapi bisa juga dilakukan oleh sekelompok orang di dalam organisasi yang bekerja sama dalam praktek kecurangan. Meningkatnya kasus skandal akuntansi menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) dalam (Widjaja, 2011) menunjukkan bahwa 58% dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan

oleh karyawan pada tingkat manajerial, 36% dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 6% dilakukan oleh manajer dengan melakukan kolusi bersama karyawan. Hasil penelitian ACFE lainnya, pada tahun 2011 menunjukkan kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996 (Koroy, 2008). Selanjutnya (Koroy, 2008) menambahkan bahwa dari kasus-kasus kecurangan tersebut jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah asset misappropriations (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*). Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu median kerugian sekitar \$4,25 juta (ACFE, 2002). Sehingga penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan sangat menarik untuk diteliti.

Di Indonesia, pada tahun 2001 ditemukan adanya kasus kecurangan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksa Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan

dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy, 2008).

PT Sari Husada pada tahun 2005 diduga telah melakukan pelanggaran pasal 91 dalam perdagangan saham. Pasal tersebut berisi tentang setiap pihak dilarang melakukan tindakan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai kegiatan pihak perdagangan, keadaan pasar atau harga efek di Bursa Efek. Selain itu ditemukan pelanggaran Peraturan Bapepam berkaitan dengan transaksi share buy back oleh manajemen dan orang dalam PT. Sari Husada Tbk. Akhirnya Bapepam melakukan tindakan tertentu berupa denda kepada komisaris dan direksi PT. Sari Husada Tbk (Annual report Bapepam, 2005).

Martin, (2012) menjelaskan bahwa sebagian besar fraud yang terjadi turut melibatkan top management. *Tone at the top* merupakan salah satu tindakan kecurangan yang dilakukan dari atasan (*Institute of Internal Auditor*, 2003). Adanya tekanan dari tingkatan manajerial dapat menyebabkan bawahan berbuat tidak sesuai dengan aturan yang ada. *Fraud* dalam laporan keuangan biasanya diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi pada akhirnya berkembang menjadi kecurangan secara besar-besaran dan

menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002). Menurut (Wahlen, 1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan interpretasi beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan pada laporan keuangan.

Fraud memiliki objektif yang sama dengan manajemen laba yaitu memanipulasi laporan keuangan tetapi memiliki definisi yang berbeda. *Fraud* berada di luar lingkup GAAP sementara manajemen laba berada dalam ruang lingkup GAAP (Erickson, 2006). Ini artinya perusahaan dapat melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan praktik akuntansi baik di dalam ataupun di luar lingkup peraturan akuntansi yang ada *Fraud* merupakan tindakan ekstrem dari manajemen laba. Menurut Ratnaningdyah (2012) manajemen laba memanfaatkan kelemahan inherent dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi. Tindakan ini masih dapat dikategorikan legal sementara bila dilakukan diluar standar akuntansi yang ada maka tindakan tersebut dapat dikategorikan pelanggaran.

Dechow,P. (1996) memberikan bukti bahwa perusahaan memilih melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan ketika mereka memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat sukses di depan para pemegang saham. Dari penelitian

tersebut terlihat adanya relasi positif antara manajemen laba dengan tindakan fraud (Perols dan Barbara, 2011) melakukan penelitian senada dengan memproksikan manajemen laba menggunakan *aggregated prior discretionary accruals*, *analyst forecast* dan *unexpected revenue per employee*. Dalam penelitian ditemukan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* terasosiasi dengan ketiga variabel manajemen laba.

Scott, (1997 dalam Wahyuningsih, 2009) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan political costs (*oportunistic earnings management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Perilaku manipulasi yang dilakukan manajemen ini termasuk dalam *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002).

Rasio Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban *financial* jangka

pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Tingkat likuiditas terhadap *fraud* yang rendahnya mendorong manajer untuk melibatkan dirinya dalam suatu *fraud* laporan keuangan, ketika kinerja perusahaan dalam kondisi tidak sehat manajer akan melakukan dengan cara manipulasi atau melakukan *fraud*. (Haqqi, 2012) menyatakan Jika perusahaan telah mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid.

Rasio profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitabilitas). Tanpa adanya sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena di sadari benar betapa pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan, bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan untuk melakukan *fraud* laporan keuangan. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan (Haqqi, 2012).

Mendeteksi *fraud* pada suatu organisasi atau perusahaan menjadi hal yang penting untuk menjaga keberlangsungan suatu organisasi atau

perusahaan. Untuk itu, pentingnya suatu alat atau model yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan pada organisasi atau perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi untuk meneliti tentang mendeteksi *fraud* laporan keuangan menggunakan manajemen laba, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap mendeteksi *fraud* laporan keuangan.

Beberapa riset terdahulu mengenai faktor-faktor yang memperingati *financial fraud* telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antara adalah penelitian Haqqi (2012). Namun terhadap hasil penelitian yang berbeda diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Haqqi (2012) dan Tifani (2014). Hasil penelitian Haqqi (2012) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial fraud*, sedangkan Tifani (2014) memberikan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial fraud*. Hasil penelitian yang belum konsisten memotivasi penelitian untuk menguji kembali “Dampak Manajemen Laba, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Fraud Dalam Laporan Keuangan” pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI 2010-2014.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan memunculkan bukti bahwa kecurangan tersebut dilakukan oleh manajemen puncak (Skousen et al, 2009). *Corporate governance* yang lemah juga menyebabkan terjadinya

kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Di Indonesia juga ditemukan beberapa kasus *fraud* baik di pemerintahan, perbankan maupun perusahaan. Adanya kecurangan pada laporan keuangan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Atas dasar inilah dilakukan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah manajemen laba mempengaruhi *fraud* laporan keuangan?
2. Apakah rasio likuiditas mempengaruhi *fraud* laporan keuangan?
3. Apakah rasio provitabilitas mempengaruhi *fraud* laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap *fraud* laporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas terhadap *fraud* laporan keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh rasio profitabilitasterhadap *fraud* laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan tidak dapat memberikan berbagai macam manfaat, di antaranya adalah :

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya dalam bidang auditing.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah, tindakan maupun kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.